

JARGON KOMUNITAS JUAL-BELI JERSEY DI INTERNET

M. Zainal Muttaqien

Jurusan Sastra Inggris - IAIN Surakarta, Indonesia
zainaldo@gmail.com

ABSTRACT

Jerseys, or football uniforms, have been common as daily clothings following the popularity of European football match programs on televisions. As the demand for the products is rising high, the rapid growth sellers is unavoidable. It happens not only in the real world but also at virtual markets. A lot of jersey trade groups have been created on social media, especially Facebook. Uniquely, the members of the groups tend to use a language differently in their communication. Their variety of language is featured with jargon, a variety of terms specifically used in a particular profession. The jargon of jersey trade community in the Internet indicates some differences compared to common traders' language. This descriptive-qualitative research aims at describing various terms representing the jargon. Here, the researcher, as the main instrument, conducts the whole process of research. Three Facebook groups of jersey trade are involved as the data sources from which the research data are collected by purposive sampling technique. The data are verified using data source triangulation by crosschecking the appearances of the terms in the three different data sources. It is found that the jargon of jersey trade community in the Internet is characterized by the use of abbreviations and particular terms from English and regional/Javanese language inserted into Indonesian as the working language. The members of community often use abbreviated forms, such as VGC, WTS, and kolpri; English words e.g: remake, up, and vendor; as well as Javanese expressions, like Puh (sepuh) or Gan (juragan). However, it should be noted that not all of the terms are restrictedly used in the jersey trading community because some can also be found used by other communities in the Internet.

Key words: *jargon, jersey, the Internet, community, language variety*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memicu terjadinya banyak perubahan dalam kehidupan. Teknologi internet, misalnya, telah menjadi semacam dunia baru bagi masyarakat penggunaannya. Berbagai hal yang terdapat di dunia nyata memiliki bentuknya masing-masing di dunia maya, salah satunya adalah aktifitas jual-beli. Kini, di internet sudah marak dengan aktifitas jual-beli online.

Kegiatan jual-beli *online* ini banyak dilakukan di jejaring sosial seperti Kaskus, Twitter, dan Facebook di mana pengguna internet yang memiliki kesamaan minat pada barang/produk tertentu saling bergabung membentuk komunitas jual-beli. Salah satu komunitas jual-beli yang marak di jejaring sosial Facebook adalah grup jual-beli *jersey* atau kaus tim sepakbola.

Kemunculan komunitas jual-beli jersey ini dipicu maraknya tayangan sepakbola liga-liga Eropa di televisi. Bagi para penggemar sepakbola, selain nonton langsung ke stadion, membeli jersey adalah bukti kecintaan seorang fans kepada tim kesayangan. Bagi penggilah bola di Indonesia, nonton langsung aksi tim idola bukan hal yang mudah karena selain selain tempatnya jauh, biayanya juga mahal sehingga mengoleksi jersey menjadi pelampiasan untuk menunjukkan kecintaan mereka kepada tim favorit (*Jawa Pos*, 2016).

Sebagaimana terjadi pada kelompok-kelompok masyarakat yang lain, yang lain keberadaan komunitas jual-beli jersey ini juga ditandai dengan pemakaian ragam bahasa unik yang menjadi ciri khas kelompok. Ragam bahasa yang mereka pakai ditandai dengan penggunaan jargon atau istilah-istilah khas yang terkait dengan bidang kegiatan/pekerjaan mereka, yaitu jual-beli.

Menurut Soeparno (2002: 73), jargon adalah wujud variasi bahasa yang pemakaiannya terbatas pada kelompok-kelompok sosial tertentu di mana istilah-istilah yang dipakai sering tidak dimengerti masyarakat umum dan masyarakat di luar kelompoknya. Kelompok sosial

pemakai jargon ini biasanya menggunakan istilah-istilah khusus namun tidak bersifat rahasia. Misalnya, bahasa tukang batu, bahasa montir, bahasa kernet dan sopir dan sebagainya.

Sementara itu, Abdul dan Leonie (2010: 68) menegaskan pengertian jargon sebagai peristilahan yang terkait dengan pekerjaan/profesi, contohnya ‘roda gila’, ‘didongkrak’, ‘dices’, ‘dibalans’, dan ‘dipoles’, pada bidang perbengkelan atau kelompok montir serta istilah ‘disipat’, ‘diekspos’, ‘disiku’, dan ‘ditimbang’ dari kelompok tukang batu atau tukang bangunan.

Secara lebih lengkap, O’Grady et. al. (2000: 557) mendefinisikan jargon sebagai ‘bahasa tertutup dan rahasia’ atau ‘bahasa kelompok dengan pekerjaan tertentu’. Karena definisi ini mirip dengan sosiolek (variasi sosial) lainnya yang dinamakan *argot*, jargon kemudian diperinci sebagai ‘kosakata khusus pada bidang tertentu’ atau ‘sosiolek menurut bidang pekerjaan’.

Dari beberapa pengertian di atas jelaslah bahwa wujud jargon sebenarnya adalah istilah, kata atau frasa yang terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Meskipun tidak bersifat rahasia, makna istilah-istilah ini tidak diketahui oleh masyarakat pada umumnya.

Dalam hierarki variasi bahasa, jargon memiliki hubungan yang dekat dengan register. Penalosa (1981: 97) menyatakan register sebagai variasi bahasa yang dianggap cocok untuk situasi tertentu. Oleh karena itu ada ragam tersendiri untuk khutbah, pertemuan diplomatik, makan malam bersama keluarga hingga siaran olah raga.

Sementara itu, Fromkin dkk. (1984: 268-269) mendefinisikan register sebagai ragam bahasa yang ditentukan oleh pokok bahasan. Register ini selain melibatkan penggunaan istilah yang khusus seperti *data-processing*, *direct access*, *hardware*, *central processing unit*, juga penerapan struktur tata bahasa yang khusus seperti pada teks hukum.

Mengenai hubungan antara jargon dan register ini, B. Suhardi dan B. Cornelius (2005: 49) menjelaskan bahwa keragaman bahasa kelompok menurut medan (*field*) sering memperlihatkan laras bahasa (register), yang ditandai oleh, salah satunya, penggunaan istilah teknis (jargon).

Jadi apabila register dipandang sebagai satu bentuk variasi bahasa yang ditandai dengan penggunaan struktur kalimat dan kosa kata tertentu, maka jargon adalah sebutan untuk kosa kata tertentu tersebut.

Jargon sebagai istilah yang khas tidak selalu merupakan istilah baru. Jargon ini seringkali hanya berupa perubahan atau perluasan makna dari istilah yang sudah ada. Berkaitan dengan hal ini, Fromkin (1984: 70), menyatakan bahwa jargon kadangkala berasal dari bentuk *slang* yang kemudian dianggap sebagai istilah yang baku. Sebaliknya, menurut hasil penelitian Erlan dkk (2014: 336) mengenai jargon peretas, jargon bisa berasal dari istilah baku, misalnya terjemahan dari bahasa Inggris, yang maknanya diperluas sesuai kebutuhan untuk mendefinisikan suatu ide, konsep, dan temuan.

Sementara, menurut Deby (2010) dari penelitiannya mengenai bahasa nelayan, jargon dapat berbentuk kata tunggal, kata kompleks, frasa, singkatan, dan akronim dan berfungsi sebagai identitas kelompok. Ini sesuai dengan temuan Annisa (2014: xiv) tentang jargon di bidang kedokteran yang terdiri dari kata tunggal dan kata kompleks yang terbentuk dari proses pemajemukan dan abreviasi. Kemudian, dari penelitian mengenai bahasa waria, Inramini dan Sri Jumiati (2010: 370) bahkan menemukan jargon yang asalnya dari nama-nama orang, seperti ‘hamidah’ yang berarti ‘hamil’.

Metodologi Penelitian

Penelitian mengenai jargon komunitas jual-beli jersey di internet ini bersifat deskriptif-kualitatif. Penelitian ini dikatakan deskriptif karena semata-mata bertujuan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan yang terjadi pada kelompok masyarakat tertentu. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah tiga grup jual-beli jersey di Facebook, masing-masing (1) Bursa Jual Beli Jersey Original Murah (Below 3000 IDR), (2) Forum Jual Beli All About Football, dan (3) Jual Beli Jersey Retro. Kemudian yang menjadi objek penelitian ini adalah jargon, yaitu istilah-istilah khusus yang dipakai oleh komunitas tertentu sesuai bidang ilmu atau pekerjaan. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, di mana data yang dianalisis berupa kata

dan frasa dengan tujuan memberikan gambaran mengenai jargon yang digunakan dalam komunikasi antaranggota subjek penelitian.

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan melaksanakan perencanaan, pengumpulan dan analisis, dan penyajian data berikut pelaporan hasil penelitian (Moleong, 2004: 164). Selain peneliti sebagai instrumen utama, digunakan pula laptop, jaringan internet, dan akun media sosial Facebook sebagai instrumen tambahan.

Selanjutnya, untuk pengambilan cuplikan digunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber data sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian di mana sampel penelitian tidak ditujukan untuk mewakili populasi tetapi mewakili informasi (Sutopo, 2006: 64). Sesuai dengan prinsip *purposive sampling*, untuk sampel dalam penelitian ini, dipilih *postingan-postingan* yang memuat istilah-istilah yang termasuk ke dalam jargon dari subjek penelitian.

Kemudian dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi dan kajian dokumen. Di sini peneliti pertama-tama mengamati perilaku para anggota komunitas dalam berkomunikasi dengan memantau postingan-postingan di grup untuk kemudian mengidentifikasi keberadaan istilah-istilah yang merepresentasikan jargon komunitas tersebut. Setelah seluruh data terkumpul, selanjutnya dilakukan proses reduksi, penyajian, dan interpretasi data atau penarikan simpulan secara simultan (Miles dan Huberman, 1994).

Akan tetapi, sebelum dilakukan penarikan simpulan, terlebih dahulu dilakukan proses verifikasi untuk memeriksa validitas (keabsahan) data yang diperoleh. Salah satu cara untuk mengecek validitas data penelitian adalah dengan melakukan proses triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber data, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, dan triangulasi teori (Patton dalam Sutopo, 2006: 94). Untuk penelitian ini, proses validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber data, di mana data yang sama dipastikan telah muncul atau digunakan setidaknya tiga kali dalam postingan *member* atau grup yang berbeda.

Jargon Komunitas Jual-Beli Jersey di Internet

Berikut ini contoh beberapa postingan yang memuat istilah-istilah khas yang merepresentasikan jargon komunitas jual-beli jersey di internet. Istilah-istilah ini dikelompokkan menurut karakteristiknya, yakni jargon yang berbentuk singkatan, berasal dari bahasa Inggris, dan jargon yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa Jawa.

Jargon yang berbentuk singkatan

Beberapa jargon komunitas jual-beli jersey merupakan hasil penyingkatan frasa, baik diambil dari inisial huruf depan tiap kata maupun dari masing-masing suku kata pembentuknya. Frasa yang disingkat bisa frasa dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

BNWT

BNWT adalah kependekan dari *brand new with tag* atau ‘masih baru dengan *tag*’. Yang dimaksud *tag* adalah potongan kertas berisi informasi mengenai merek, tipe, produsen, *barcode*, nomor seri, harga, dan tata cara perawatan produk. Adanya *tag* menunjukkan bahwa jersey masih baru dan belum pernah dipakai. Contoh: *OBRAL.. OBRAL.. JAKET JUVENTUS PUTIH 12/13 GRADE ORI BNWT Ready size "S M" Harga @100 Harga Belum Termasuk Ongkir SMS/WA ... (3)*

VGC

VGC merupakan singkatan dari *very good condition*. Ini adalah suatu istilah menunjukkan bahwa *jersey* yang dijual masih dalam kondisi sangat bagus meskipun tidak baru. Istilah ini biasanya dipakai penjual ketika menawarkan *jersey* koleksinya yang jarang dipakai dan biasanya hanya digantung atau dilipat di lemari. Contoh: *Wts ... 2. Liverpool Away 02/03 | 38-40 | vgc / 230k (1)*

WTS

WTS merupakan singkatan dari *want to sale*. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan tujuan dari postingan, yaitu menjual barang (jersey). WTS ini merupakan kebalikan dari WTB (*want to buy*). Contoh: **WTS** Away Milan 11/12 VGC, minus ada bekas bolong kena abu rokok, yg lain oke, boleh nego sampe jd. Sms or phone ... (3)

kolpri

'Kolpri' kependekan dari 'koleksi pribadi'. Jadi jersey yang dijual selain milik sendiri juga jarang/tidak pernah dipakai karena merupakan barang koleksi. Contoh: *Ijin WTS mo ngurangin kolpri... 1.JUVE 3rd 12/13 | Size L fit to M | Second minus tag leher pudar & logo* (2)

ongkir

'Ongkir' singkatan dari 'ongkos kirim' yaitu biaya yang harus dikeluarkan untuk mengantarkan barang dari pihak penjual ke pembeli. Ongkir ini mengacu pada tarif pihak kargo. Varian dari 'ongkir' ini adalah 'free ongkir', yang berarti bebas biaya pengiriman. Contoh: *CHELSEA HOME 2014/2015 BNWT no minus size L NNS #10 HAZARD Poly Remake Patch BPL Remake Velvet 450K COD area Prambanan - Jogja kota Free ongkir se-JAWA Ragu? Takut ketipu? Bisa pakai rekber SMS/WA : ...* (3)

rekber

'Rekber' merupakan kependekan dari 'rekening bersama', yaitu rekening tabungan di bank yang dipakai sebagai tempat penampungan sementara pada proses jual beli. Rekber ini difasilitasi pihak ketiga (biasanya admin grup) dan dapat dipakai secara bersama-sama oleh seluruh anggota komunitas untuk menghindari terjadinya penipuan. Contoh: *Asalamualaikum Bismillah FS : #1512 @verified_seller Stoke City Home 2010/2011 Original Size S BNWT Rp. 300.000 Chelsea Home 2013/2014 Original Size M BNWT Rp. 200.000 COD Bintaro **Rekber** Siap CP : WA : ... Makasih Wasalamualaikum* (1)

Jargon lain yang termasuk ke dalam bentuk singkatan ini di antaranya: *BNIB* (*brand new in box*), *BNWT* (*brand new with tag*), *PM* (*private message*), *COD* (*cash on delivery*), *GO* (*grade ori*), *PO* (*pre-order*), *BU* (butuh uang), 'kw' (kwalitas), dan 'murce' (murah cepat).⁹

Jargon yang berasal dari istilah bahasa Inggris

Banyak di antara istilah yang digunakan oleh member grup jual-beli jersey di internet merupakan kosa kata bahasa Inggris. Ini disebabkan karena ketiadaan istilah dengan makna yang sama dalam bahasa Indonesia atau karena istilah dalam bahasa Inggris lebih singkat dan praktis.

remake

Di grup jual-beli jersey, kata *remake* kira-kira memiliki makna 'dibuat/ditambahkan sendiri'. Istilah ini mengacu pada penambahan kelengkapan jersey seperti nama dan nomor punggung pemain atau *patch* lengan pada jersey *polosan* oleh pemiliknya. Contoh: *1. BARCA HOME 07 Excellent Nns **Remake** HK 250k* (1)

up

Istilah *up* (naik) dipakai untuk mengembalikan postingan lama yang sudah berada di bawah agar bisa naik atau muncul lagi sehingga bisa dibaca oleh pengakses-pengakses baru. Istilah *up* ini biasanya diketikkan oleh si penjual (atau member lain yang ingin membantu) pada kolom *comment* postingan yang sudah tenggelam dan sepi dari tanggapan *netizen*. Contoh: *ijin **up**. **Up*** (2)

vendor

Istilah *vendor* dipakai untuk menyebut suatu jenis jersey tiruan. Istilah 'kw vendor' berarti *jersey* yang dimaksud adalah buatan lokal atau industri rumahan. Istilah ini dipakai apabila *jersey* yang diperdagangkan dibuat sendiri dengan cara memesan kepada produsen pakaian di

daerah setempat. Contoh: *Misi gan mau jual chelsea home 2009/2010 kw vendor polos aja size L fit M harga 130 aja bisa nego.* (3)

Jargon lain yang juga berasal dari kosa kata bahasa Inggris, misalnya: *bobble, crack, mint, pull, printing, velvet, dan excellent.*

Jargon yang berasal dari istilah bahasa Jawa

Tidak banyak jargon komunitas jual-beli jersey di internet yang berasal dari bahasa daerah. Dari dua yang ditemukan dua-duanya berasal dari bahasa Jawa dan sebenarnya sudah cukup dikenal oleh penutur bahasa Indonesia. Hanya saja di sini penggunaannya tidak lazim sebagaimana kata asalnya. Jika istilah aslinya hanya berupa sebutan, di sini dipakai sebagai sapaan.

Gan/Agan

Gan atau *Agan* adalah sapaan dari penjual kepada pembeli atau sebaliknya. Sapaan 'ini merupakan kependekan dari *juragan* yang merupakan sebutan orang upahan terhadap majikan, setara dengan panggilan 'tuan' dan 'nyonya' (*Kamus Bahasa Indonesia Online*, 2016). Sapaan *Gan/Agan* ini merupakan semacam penghormatan dari pembeli kepada penjual (atau sebaliknya) yang akan saling bertransaksi. Contoh: *wtb gan... kalo ada yg a3... yg lngan panjang... no used, thanks* (3)

Puh/Sepuh

Seperti *Gan/Agan*, *Puh* juga merupakan suatu bentuk sapaan. *Puh* merupakan potongan dari kata *sepuh* yang berarti 'tua' atau *sesepuh* yang berarti 'orang yang dituakan' (*Kamus Bahasa Indonesia*, 2008). Dalam konteks jual-beli jersey, sapaan *Puh/Sepuh* ini ditujukan pada *member senior* yang tahu banyak atau ahli dalam menilai kualitas jersey. Jadi sapaan 'puh' ini jarang digunakan antarpenjual dan pembeli tetapi ditujukan pada anggota grup yang dimintai pertimbangan. Contoh: *wta misi para sepuh mau tnya ni ori gak y tanpa wash tag..???* (1)

Kesimpulan

Komunitas jual-beli jersey di internet menggunakan bahasa yang agak berbeda dalam bertransaksi dibandingkan dengan penjual dan pembeli di dunia nyata. Perbedaan ini terutama terletak pada istilah-istilah khusus atau jargon yang mereka pakai. Jargon ini muncul dalam berbagai bentuk ungkapan dengan berbagai fungsi, mulai dari menyapa, menunjukkan kualitas barang, hingga melakukan tawar-menawar dan transaksi.

Ciri dari jargon komunitas jual-beli jersey di internet ini ditandai dengan penggunaan singkatan atau akronim seperti *BNIB*, *WTB*, 'kolpri', dan 'rekber'. Selain itu juga pemakaian istilah-istilah bahasa Inggris, misalnya *remake*, *vendor* dan *up* serta istilah-istilah bahasa Jawa seperti *sepuh* dan *juragan*. Penggunaan jargon semacam ini didasari kepraktisan bentuk ungkapan dan kesamaan persepsi di antara anggota komunitas.

Sebagian istilah di atas memang tidak spesifik merupakan jargon komunitas jual-beli jersey saja tetapi juga berlaku di komunitas jual-beli lain, seperti istilah 'kw', *sold*, *PM*, *ngelapak* dan 'ongkir'. Bahkan ada juga istilah yang populer bagi pengguna internet secara umum, seperti 'admin', *agan* dan 'newbie'.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer dan Leonie Agusta, 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Annisa Nur Khotimah. 2014. *Jargon Kedokteran dalam Medika Jurnal Kedokteran Indonesia Edisi Februari- Mei 2003* (Skripsi). <http://eprints.uny.ac.id/17876/1/Annisa%20Nur%20Khotimah%2008210141025.pdf> <Diakses 14 Mei 2016>

- B. Suhardi dan B. Cornelius Sembiring. 2005. 'Aspek sosial bahasa' dalam Kushartanti dkk (penyunting). *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Debby Luriawati. 2010. 'Bentuk dan faktor penyebab penggunaan jargon masyarakat nelayan Rembang'. *Lingua* Vol. 6 No 1 2010 (Online). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/924/864> <Diakses 14 Mei 2016>
- Erlan Aditya Ardiansyah dkk. 2014. 'Jargon peretas yang dibentuk melalui proses perluasan makna'. *Jurnal Humaniora* Vol. 26 No 3 Oktober 2014 Hal 328-336 (Online). <http://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/6191/4878> <Diakses 14 Mei 2016>
- Fromkin, Victoria dkk. *An Introduction to Language*. Sydney: Holt, Rinehart, and Winston
- Hornby, AS. 2005. *Oxford Advanced Learner's Dictionary: Seventh Edition*. Oxford: Oxford University Press
- Inramini dan Sri Jumiati . 2015. 'Jargon bahasa waria suatu kajian pragmatik'. *Jurnal Pendidikan Konfiks* Vol. 2 No. 2 2015. http://lp3m.unismuh.ac.id/jurnal/index.php/konfiks/article/view/379-389/pdf_6 <Diakses 14 Mei 2016>
- Jawa Pos*, 2016. 'Rela tiga bulan nggak jajan'. 23 Maret. Hal 18.
- Kamus Bahasa Indonesia Online*. 2016. <http://kamusbahasaindonesia.or/>
- Kamus Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Lexy J Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. and Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- O'Grady, William, Michael Dobrovolsky, dan Francis Katamba. 1996. *Contemporary Linguistics*. Essex: Pearson Education Limited.
- Oxford Learner's Pocket Dictionary*. 2003. Oxford: Oxford University Press.
- Penalosa, Fernando. 1981. *Introduction to the Sociology of Language*. Cambridge: Newbury House Publishers.
- Soeparno, 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sutopo, HB. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.